



Vol 4, No 2. 82-91, 2024

J-EDu

Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht

e-ISSN: 2775-4685

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu>



EXPERIENTIAL LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMAN 3 TUAL

Jolanda Tomasouw¹, Carolina Lestuny^{2*}, Wilma Akihary³, Piet Soumokil⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Corresponding Author: c.lestuny14@gmail.com

Abstract. *The use of a good learning model is instrumental in creating enjoyable learning. Fun learning can produce active, creative and interactive student attitudes. German language learning based on local wisdom using experiential learning model aims to (1) measure the extent of the contribution of experiential learning model in German language learning (2) measure students' knowledge about local wisdom in their own area (3) increase students' participation in the German language learning process in class. This research is a descriptive qualitative research type. The samples used in this study were students of class XI of SMAN 3 Tual, Southeast Maluku. Data were obtained through instruments such as questionnaires, interviews and worksheets. First, students were given a questionnaire before the research which contained statements about the situation of German language learning, including experiential learning components and local wisdom; second, the researcher analyzed the problems encountered in the learning process through the results of student questionnaires; third, students were given an experiential learning model by incorporating local wisdom in the German language learning process; Fourth, students are given worksheets that are done in groups and present the results of work using the station lernen method; Fifth, students are given a questionnaire after the implementation of the experiential learning model; Sixth, data processing is carried out to see the results of the implementation of experiential learning models based on local wisdom in German language learning; and seventh, drawing conclusions on the results of data processing. The results obtained from this study are by applying experiential learning in German language learning, it can contribute to students in the learning process. Students are actively involved and share experiences based on what they get and experience.*

Keyword: *Experiential Learning, German Language, Local Wisdom*

To cite this article:

Tomasouw J., et al. (2024). *Experiential Learning Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Jerman Di SMAN 3 Tual*. J-Edu Vol. 4 (2) Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 82-91

PENDAHULUAN

Belajar Bahasa asing merupakan sebuah keputusan yang bernilai di era ini, karena kemampuan berbahasa asing memberikan dampak positif untuk masa depan. Dengan Bahasa asing generasi penerus dapat berkompetisi dan berpeluang untuk terjun dalam dunia kerja yang semakin kompetitif baik di tingkat lokal, nasional maupun tingkat internasional. Kemampuan berbahasa asing juga dapat memberi peluang untuk berkomunikasi dengan berbagai orang dari berbagai negara dan budaya dan berkesempatan untuk memperkenalkan budaya lokal. Belajar Bahasa asing tidak hanya tentang Bahasa dan komponennya tetapi juga aspek budaya yakni dengan memahami tradisi dan cara pandang suatu Masyarakat sehingga dapat menciptakan

karakter yang baik. Dalam hal pemerolehan dan pembelajaran Bahasa asing, salah satu faktor yang dapat membangun motivasi adalah sikap terhadap bahasa dan budaya dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Kholid: 2017).

Bahasa Jerman merupakan salah satu Bahasa asing yang cukup diminati, karena memiliki manfaat untuk kehidupan. Setidaknya ada 5 manfaat yang dapat diperoleh : (1) Bahasa Jerman penting dalam dunia perdagangan; (2) sebagai Bahasa pengetahuan dan teknologi; (3) sebagai Bahasa kebudayaan; (4) memberikan peluang untuk studi di Jerman; (5) banyak turis berbahasa Jerman yang berkunjung ke Indonesia (Tomasouw dkk: 2022). Namun sebagai pembelajar Bahasa asing, sangatlah penting untuk tetap menjaga kearifan lokal dan keberlangsungannya (Warmadewi, dkk: 2021).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sering digunakan adalah pendekatan konstruktivisme yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa. Artinya siswa sendiri sebagai sumber pengetahuan. Guru hanya sebagai fasilitator dalam pembinaan pengetahuan siswa (Zakaria:2015). Salah satu sumber pengetahuan yang diperoleh yakni melalui pengalaman yang prosesnya berlangsung secara berkelanjutan. Berbeda dengan pembelajaran yang bersifat konvensional, jenis pembelajaran yang baik tidak hanya melalui buku atau ketika berada di ruang kelas, tetapi melalui pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, komunikasi atau interaksi yang dibangun dengan orang – orang di sekitar. Namun konsep pembelajaran dengan pengalaman sebagai sumber dapat dipadukan dengan pembelajaran konvensional sehingga dapat mendorong siswa lebih aktif dan kreatif. Sudjana menjelaskan bahwa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dilihat dari beberapa hal, yakni keterlibatannya melakukan tugas belajarnya dan memecahkan masalah, berupaya menemukan informasi untuk pemecahan masalah, berdiskusi, dapat berefleksi dan melatih diri untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan apa yang dimiliki dan diperoleh, bertanya jika tidak paham (Badi: 2018).

Istilah *experiential learning* mengarah pada pembelajaran yang bersifat interaktif dan menjurus pada pengalaman sebagai sumber pembelajaran. Dapat dikatakan sebagai proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media pembelajaran. Cakupan *experiential learning* sebagai peluang untuk memperdalam pengetahuan suatu konsep dalam pembelajaran dan sebagai bahan untuk melakukan refleksi pada diri sendiri. Model *experiential learning* yang sering digunakan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran adalah model *experiential learning* Kolb yang didasarkan atas penelitian oleh Lewin, dimana dalam penelitiannya Lewin mengemukakan bahwa keefektifan proses belajar terjadi apabila difasilitasi oleh konflik antara pengalaman langsung dan nyata siswa (Ariani : 2018)

Experiential learning digagas oleh David Kolb pada tahun 1984 yang didefinisikannya sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman, selanjutnya belajar dianggap sebagai proses terus menerus beradaptasi dengan dunia yang melibatkan proses. Pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah pendekatan yang berpusat pada siswa berdasarkan premis bahwa orang belajar paling baik melalui pengalaman. Dan agar pengalaman belajar benar-benar efektif, maka harus memanfaatkan seluruh roda pembelajaran, mulai dari menetapkan tujuan, melakukan observasi dan eksperimen, hingga meninjau dan merencanakan tindakan. Setelah proses ini selesai, siswa akan mempelajari keterampilan baru, sikap baru, dan bahkan cara berpikir baru (Angreini:2017)

Dengan demikian pendekatan *Experiential learning* dapat diterapkan dalam semua pembelajaran termasuk bahasa asing khususnya bahasa Jerman. Dalam konsep kebahasaan, *experiential learning* dapat digunakan pada semua keterampilan bahasa (menyimak, membaca, menulis dan berbicara) termasuk kosakata yang merupakan komponen yang substansial dalam pembelajaran bahasa Jerman. Belajar melalui pengalaman dapat membantu siswa memperoleh pengalaman yang lebih dalam tentang pengetahuan mereka sendiri dan dapat memahami keterampilan mereka. Disamping itu Savicki mengemukakan bahwa model *experiential learning* memainkan peran penting dalam meningkatkan sensitivitas dan kompetensi interkultural (Badi: 2018).

Kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan sebagai identitas atau kepribadian yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman yang sangat modern dengan kecanggihan teknologi, tidak ada penjelasan atau cerita secara turun temurun di berbagai lingkup memungkinkan budaya lokal dilupakan sehingga kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri. Hoed dalam Fadila, Komariah dan Sardin (2023) menjelaskan salah satu penyebab kepunahan dari kearifan lokal adalah lupa akan warisan budaya jika hal ini terjadi maka situasi budaya di daerah tersebut akan hancur dan hilang. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap keberadaan kearifan lokal dari daerah tersebut.

Untuk itu siswa memiliki peran penting dalam melestarikan budaya. Salah satu bentuk pelestarian dengan melibatkan diri secara langsung dalam berbagai event budaya dan melakukan hal – hal yang berkaitan dengan budaya. Berbicara mengenai bahasa berarti juga berkaitan dengan budaya. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa. Bahasa berperan penting dalam kehidupan sosial, dengan berkomunikasi bahasa berperan sebagai pengembang budaya dengan cara yang kompleks dan beragam. Pentingnya bahasa juga berlaku dalam pembelajaran yakni bahasa asing termasuk bahasa Jerman yang diajarkan pada tingkat SMA/SMK. Situasi pembelajaran bahasa Jerman di SMA/SMK memiliki karakteristik tersendiri karena penyesuaian dengan materi. Namun melihat pentingnya integrasi pembelajaran bahasa Jerman dan budaya yang dimiliki suatu daerah maka penting untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Hal ini dilakukan sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya suatu daerah. Artinya siswa juga berkontribusi dalam melestarikan budaya sebagai identitas daerah mereka. Secara umum pentingnya kearifan lokal dalam dunia pendidikan adalah sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan nasional sebuah bangsa. Secara khusus dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar yang kreatif, interaktif dan aktif sehingga juga dapat meningkatkan pengetahuan bahasa dan informasi lain tentang kearifan lokal.

Maluku sebagai daerah kepulauan merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan budaya yang menarik perhatian wisatawan lokal, domestik dan internasional. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan tersebut adalah Maluku Tenggara. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai kawasan wisatawan yang sering dikunjungi, berbagai kuliner yang menjadi ciri khas, festival budaya dan adat istiadat yang ada. Untuk itu perlu melestarikan kekayaan tersebut dalam dunia pendidikan melalui pembelajaran bahasa asing dalam hal ini bahasa Jerman di SMAN 3 Tual Maluku Tenggara. Berdasarkan hasil kuesioner sebelum melakukan

penelitian diperoleh berbagai informasi terkait dengan kondisi pembelajaran bahasa Jerman. Sebagian besar senang belajar bahasa Jerman sekalipun bahasa Jerman dianggap sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing yang cukup sulit. Metode yang digunakan guru dirasa sudah cukup baik hanya saja cakupan materi yang disajikan belum terlihat unsur kearifan lokal. Menurut mereka pelestarian budaya dari daerah mereka juga penting untuk dimasukkan dalam pembelajaran bahasa Jerman sehingga mereka juga tidak hanya memperoleh pengetahuan bahasa Jerman tetapi juga pengetahuan lain dari daerah mereka karena hanya sebagian kecil yang mengetahui informasi tentang daerah asal mereka. Disamping itu sebagian besar siswa merasa senang jika tema pembelajaran bahasa Jerman berkaitan dengan kehidupan hari – hari atau hal – hal yang dialami mereka sehingga dalam berkomunikasi atau dalam pembelajaran mereka dapat terlibat aktif baik ketika membangun interaksi dengan guru bahkan juga dengan teman.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran *experiential learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMAN 3 Tual Maluku Tenggara? Hal ini dimaksudkan sebagai upaya pengembangan pembelajaran bahasa Jerman sehingga dapat menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, interaktif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode ini dipilih untuk memperoleh informasi yang lebih detail, objektif dan mendalam mengenai penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran Bahasa Jerman pada siswa kelas XI SMAN 3 Tual, Maluku Tenggara berbasis kearifan lokal. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang akan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fakta – fakta mengenai pelaksanaan *experiential learning* dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 3 Tual, Maluku Tenggara dengan sampel penelitian siswa kelas XI IPA yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini berlangsung dari bulan Mei – Juli 2024. Sebelum penelitian dilakukan akan dilakukan studi lapangan untuk memperoleh data dan informasi tentang kondisi dan suasana pembelajaran Bahasa Jerman di SMAN 3 Tual Maluku Tenggara. Setelah informasi diperoleh langkah selanjutnya adalah peneliti menyusun kuesioner yang berisikan pernyataan – pernyataan yang didalamnya termuat komponen *experiential learning*, kearifan lokal dan pembelajaran Bahasa Jerman. Dengan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah melalui guru – guru mata pelajaran Bahasa Jerman hal yang dilakukan adalah penentuan sampel. Peneliti membahas materi – materi pembelajaran Bahasa Jerman yang selama ini digunakan Bersama dengan guru mata Pelajaran. Selanjutnya penyusunan instrument dan penerapan di dalam kelas.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, lembar observasi dan lembar kerja siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan: (a) wawancara kepada guru mengenai proses pembelajaran bahasa Jerman yang berlangsung selama ini termasuk metode media dan tema pembelajaran, (b) observasi yakni pengamatan aktivitas kelas yang mengamati partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, (c) dokumentasi yakni dengan melihat dokumen pengajaran guru dan penilaian kognitif dan sikap belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Jerman. Disamping itu dokumentasi selama penelitian yakni proses pembelajaran Bahasa Jerman dengan menggunakan *experiential learning* berbasis kearifan lokal. Teknik analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan : (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur untuk sejauh mana kontribusi model *experiential learning* dalam pembelajaran bahasa Jerman dan pengetahuan siswa tentang kearifan lokal di daerah sendiri serta meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di kelas. Pengumpulan data awal dilakukan melalui kuesioner, wawancara dengan siswa serta studi dokumen terhadap tema dan materi pembelajaran bahasa Jerman di kelas. Berikut hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa sebelum penerapan *experiential learning* :

Tabel 1. Hasil Kuesioner Siswa sebelum penerapan Experiential Learning berbasis Kearifan Lokal

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban (%)				
		SS	S	CS	TS	STS
1.	Saya senang belajar bahasa Jerman	8	56	36		
2.	Bagi saya bahasa Jerman sulit	8	40	40	12	
3.	Menurut saya metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman sudah sangat menarik	36	16	20	28	
4.	Saya aktif dalam pembelajaran bahasa Jerman	24	24	4	48	
5.	Saya kurang tertarik dengan bahasa Jerman karena materinya terbatas	12	24	32	8	24
6.	Pembelajaran bahasa Jerman berguna bagi kehidupan saya	40	12	20	20	8
7.	Saya biasanya mengalami kesulitan dalam pembelajarn bahasa Jerman	12	40	40	4	4
8.	Saya puas dengan materi – materi yang ada dalam pembelajaran bahasa Jerman	52	36	4	8	
9.	Saya senang dengan tema pembelajaran bahasa Jerman yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari	60	32	8		
10.	Saya berusaha mencari di internet tentang materi yang saya peroleh dalam pembelajaran bahasa Jerman	28	44	24	4	
11.	Saya senang mempelajari hal – hal baru dalam pembelajaran bahasa Jerman	52	36	12		
12.	Saya senang berbagi tentang pengalaman – pengalaman saya	28	60	12		

13.	Saya belum melihat materi bahasa Jerman yang didalamnya termuat kearifan lokal	28	40	12	16	4
14.	Saya senang melestarikan budaya yang ada di negeri saya	68	16	12		
15.	Saya senang belajar bahasa Jerman dengan memasukan hal – hal yang berkaitan dengan budaya di negeri saya	52	28	8	4	4
16.	Bagi saya kegiatan praktek membantu saya dalam memahami bahasa Jerman	40	40	20		
17.	Saya menjawab pertanyaan dari guru hanya bila ditanya atau ditunjuk	16	32	36		8
18.	Saya banyak tahu tentang hal – hal yang ada di negeri saya (pariwisata, makanan, budaya lainnya)	32	40	20	4	4
19.	Saya memiliki rasa ingin tahu tentang sebuah materi dalam proses pembelajaran	40	48	8	4	
20.	Saya senang belajar dan berbagi dalam kelompok	60	20	16	4	

Berdasarkan data awal kuesioner diatas dapat terlihat bahwa 36% siswa cukup senang belajar bahasa Jerman dan sebagian besar beranggapan bahwa bahasa Jerman itu sulit. Tidak semua siswa beranggapan metode yang digunakan sudah baik sehingga bisa berdampak pada keaktifan mereka, hal ini terlihat dari 52% siswa merasa kurang terlibat dalam pembelajaran. 28% siswa merasa pembelajaran bahasa Jerman tidak terlalu berguna bagi kehidupan dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Sebagian besar sudah merasa puas dengan tema pembelajaran namun dirasa perlu untuk memasukan kearifan lokal dalam tema atau materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari presentasi 80% siswa setuju dengan pernyataan tersebut, padahal hampir 100% siswa ingin melestarikan budaya yang ada di daerah mereka. 52% siswa tahu tentang hal – hal yang ada di negeri mereka.

Selanjutnya siswa diberikan langkah – langkah pembelajaran dengan model *experiential learning* karena hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jerman. Penelitian ini menggunakan tahapan *experiential learning*, yakni 1) *Concrete Experience* (tahap pengalaman nyata), 2) *Reflective Observation* (tahap observasi refleksi), 3) *Abstract Conceptualization* (tahap konseptualisasi), dan 4) *Active Experimentation* (tahap implementasi).

Pada tahap *Concrete Experience* siswa diberikan pertanyaan tentang hal – hal apa saja yang mereka ketahui tentang kearifan lokal, dan pengalaman apa yang mereka alami berkaitan dengan kearifan lokal di daerah mereka. Berdasarkan hasil yang diperoleh 37% siswa mengetahui dan memahami budaya dan kearifan lokal di daerah mereka dengan cakupan tempat wisata, festival budaya dan kuliner (enbal), 12% siswa pernah mengikuti kegiatan festival budaya dan mengunjungi daerah wisata yang ada dan 51% siswa hanya sekedar mengetahui kearifan lokal yang ada di daerah mereka namun tidak memahami dan mengalami. Aktifitas pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan atau kesadaran akan kearifan lokal yang tersedia di daerah sendiri. Selanjutnya siswa diminta menulis kearifan

lokal atau hal – hal apa saja yang ada di daerah mereka berkaitan dengan budaya. Selanjutnya tahap *Reflective Observation* siswa dibentuk menjadi 6 kelompok. Kelompok dibentuk dengan menggunakan gambar tentang kearifan lokal. Terdapat 6 gambar sesuai dengan jawaban siswa, masing – masing gambar dipotong menjadi 4 bagian dan dibagi secara acak. Siswa memilih potongan jawaban dan membentuk gambar utuh dengan mencari potongan gambar yang lain. Setelah membentuk potongan yang utuh, siswa duduk secara berkelompok. Aktifitas pada tahap ini adalah siswa berdiskusi dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang hal – hal yang mereka jumpai dan alami tentang kearifan lokal secara umum. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengamatan dari tahap ini 76% siswa dari semua kelompok terlihat bersemangat dalam menceritakan pengalaman mereka dan ingin tahu tentang cerita lain dari teman didalam kelompok dan 24% siswa terlihat diam dan hanya mendengar apa yang diceritakan teman. Selanjutnya masing – masing kelompok diminta untuk diskusi tentang gambar yang mereka peroleh pada kelompok. Siswa diminta mencari informasi baik lewat pengalaman dan sumber lainnya tentang gambar tersebut. Siswa diminta menulis hal – hal yang diperoleh berdasarkan gambar tersebut. Hasil yang terlihat semua kelompok aktif dalam mencari informasi lewat internet maupun berdasarkan pengalaman teman sehingga masing – masing kelompok dapat menulis informasi tersebut. Selanjutnya tahap *Abstract Conceptualization*, pada tahap ini masing – masing kelompok menyusun hasil observasi dan pengalaman yang diperoleh lewat hasil tulisan. Pada tahap ini siswa merasa kesulitan untuk membuat hasil dengan menggunakan bahasa Jerman, sehingga untuk memudahkan, maka siswa diberi kebebasan untuk menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Berdasarkan hasil yang diperoleh 5 kelompok menulis dengan menggunakan bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dan 1 kelompok menulis dalam bahasa Jerman. Dari isi tulisan yang dibuat diperoleh bahwa 4 kelompok telah memberikan informasi dengan baik dan rinci dan 2 kelompok memberikan informasi dengan baik meskipun tidak secara keseluruhan atau rinci. Pada tahap *Active Experimentation* siswa saling berbagi informasi dengan kelompok lain. Pada tahap ini digunakan metode station lerne/ jigsaw. Masing – masing kelompok yang terdiri dari 4 orang menyiapkan 1 orang untuk nantinya mempresentasikan hasil kepada siswa – siswa lain, sedangkan 3 orang lainnya mengunjungi kelompok lain dan mendengarkan presentasi dari kelompok – kelompok yang dikunjungi. Hasil dari tahap ini terlihat jelas dari pengamatan, siswa sangat antusias terlibat untuk mendengarkan penjelasan dan member penjelasan, akan tetapi bahasa yang digunakan masih bercampur yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Hal ini dikarenakan kata – kata dan ungkapan bahasa Jerman yang masih terasa sulit untuk diungkapkan. Secara keseluruhan semua siswa telah terlibat dalam pembelajaran.

Sebagai bahan evaluasi siswa diminta untuk memberikan respon balik terhadap proses pembelajaran bahasa Jerman menggunakan *experiential learning* berbasis kearifan lokal. Dari 25 siswa , 6 orang siswa menyampaikan komentar secara langsung dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Respon Balik Secara Lisan

No	Nama	Komentar
1.	MGW	Setelah pembelajaran ini saya lebih banyak tahu tentang kekayaan di negeri saya dan saya ingin mempromosikannya. Belajar bahasa Jerman dengan tema seperti ini sangat menyenangkan
2.	HR	Menurut saya metode seperti ini memberi semangat bagi saya untuk belajar bahasa Jerman apalagi materinya tentang festival budaya, saya sangat menguasai materi itu
3.	RDT	Saya senang dan ketika mendengar cerita teman saya tentang Gua Hwang saya sangat tertarik karena belum pernah ke tempat tersebut meskipun saya sudah tinggal cukup lama disini
4.	RRS	Menurut saya belajar bahasa Jerman jadi bersemangat, apalagi di dalam kelompok, kami berbagi dan semua aktif dalam berdiskusi
5.	CW	Saya senang dengan metode diskusi dan kegiatan mengunjungi kelompok lain dan mendengar presentasi. Saya menemukan banyak hal. Belajar bahasa Jerman jadi menyenangkan apalagi ditambah materi yang memuat tentang budaya di daerah saya
6.	TE	Belajar bahasa Jerman jadi tidak bosan

Setelah itu siswa diberikan kuesioner terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, berikut hasil kuesioner siswa :

Tabel 3. Hasil Kuesioner Siswa setelah penerapan Experiental Learning berbasis Kearifan Lokal

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban (%)				
		SS	S	CS	TS	STS
1.	Saya senang belajar bahasa Jerman	60	40			
2.	Bagi saya bahasa Jerman itu menyenangkan jika metode yang digunakan juga menyenangkan	76	24			
3.	Menurut saya experiental learning dalam pembelajaran bahasa Jerman sangat baik	52	40	8		
4.	Experiental learning membuat saya aktif dalam pembelajaran bahasa Jerman	52	36	12		
5.	Saya puas dengan materi yang telah diberikan	56	44			
6.	Saya senang dengan tema pembelajaran bahasa Jerman yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari	52	36	12		
7.	Saya senang jika materi bahasa Jerman yang didalamnya termuat kearifan lokal di negeri saya	76	24			

8.	Bagi saya kegiatan praktek membantu saya dalam memahami bahasa Jerman	52	40	8		
9.	Dengan metode experiential learning saya dapat membuat kesimpulan sendiri dari proses pembelajaran	52	36	12		
10.	Metode ini membuat saya dapat menceritakan pengalaman saya dan memperoleh pengalaman baru	52	44	4		
11.	Saya lebih banyak tahu tentang hal – hal yang ada di negeri saya (pariwisata, makanan, budaya lainnya)	52	40	8		

Berdasarkan hasil kuesioner diatas dapat terlihat bahwa *experiential learning* memberikan dampak positif bagi pembelajaran bahasa asing. Hal ini dapat terlihat bahwa 100% siswa senang belajar bahasa Jerman, 92% siswa setuju dengan metode experiential learning dalam pembelajaran bahasa Jerman dan 88% siswa merasa aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini. 100% siswa merasa puas dengan tema pembelajaran bahasa Jerman, namun 88% setuju jika materi berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Menariknya adalah 100% siswa setuju jika termuat kearifan lokal didalamnya. Selanjutnya 92% siswa merasa praktek membantu dalam pembelajaran bahasa Jerman dan 88% siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari proses pembelajaran dan 96% merasa mendapat sesuatu yang baru. Pada akhirnya 92% siswa merasa lebih banyak tahu tentang hal – hal yang ada di negeri mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan, yakni :

1. Experiential learning berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran bahasa Jerman, hal ini terlihat dari hasil kuesioner siswa.
2. Sebagian besar siswa pada akhirnya merasa penting untuk kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Jerman
3. Banyak pengetahuan tentang kearifan lokal yang akhirnya diketahui dan dipahami siswa setelah diterapkannya experiential learning
4. Tema pembelajaran menarik jika termuat kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Jerman
5. Materi pembelajaran bahasa Jerman perlu diintegrasikan dengan kearifan lokal sehingga siswa dapat melestarikan kearifan lokal yang ada pada daerah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anggreini. (2017). *Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami)*. Jurnal At-Thulab, 1 (2), 186-7. <https://doi.org/10.30736/at1.v1i2.86>

- Ariani D. (2018). *Model Blended Learning Dengan Menerapkan Experiential Learning*. Jurnal Pembelajaran Inovatif, 1 (2), 8 – 15 .<https://doi.org/10.21009/JPI.012.02>
- Barida M. (2018). *Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa*. Jurnal Fokus Konseling, 4 (2), 153-8 <https://doi.org/10.52657/jfk.v4i2.409>
- Fadila D, Komariah S, Sardin. (2023). *Aktualisasi Kearifan Lokal Pojhien Jhengngato melalui Pendekatan Experiential Learning*. Jurnal Paedagogy, 10 (4), 1110-19 <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8348>
- Hasan M, Arisah N, Dinar M, Rahmatullah, Nurdiana. (2023). *Model Experiential Learning untuk Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal pada Anak*. Jurnal Obsesi 7 (2), 1333-45
- Kholid I. (2017). *Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing*. Ee:Jtbi, 10 (1), 61-71 <http://dx.doi.org/10.24042/ee-jtbi.v10i1.875>
- Latipah E. (2016) *Pengaruh Strategi Experiential Learning terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa*. Humanitas, 14 (1), 41 – 56
- Puspitowati P. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dengan Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi*. Jurnal Linguista, 3 (2), 120-32 <http://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5734>
- Tomasouw J, Serpara H, Nikijuluw M. (2022). *Bahasa Jerman Sebagai Jembatan Berkarir di Jerman*. J-Gefüge 1(1), 1 – 8 <https://doi.org/10.30598/jgefuege.1.1.1-8>
- Warmadewi A, Kardana I, Raka A, Artana N. (2021) *Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya*. Jurnal Abdidas 2 (4), 743-51 <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.354>
- Zakaria S.N. (2015). *The Effectiveness of Constructivist Approach and Traditional Approach in Teaching and Learning on Malay Language Literature Component*. Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu 5 (2), 12-21